Jurnal Mardika, Masyarakat Berdikari dan Berkarya
https://ejurnalunsam.id/index.php/mardika
Volume 4 | Nomor 2 | Bulan Juni | Tahun 2026 e-ISSN: 3032-3053 DOI: https://doi.org/10.55377/mardika.v4i2

Pemulihan Usaha Mikro Kue Rumahan Pascabanjir Bandang melalui Penyediaan Sarana Produksi dan Bahan Baku di Desa Ie Bintah, Aceh Tamiang

Yusri Nadya[1], Nurlaila Handayani[1], Yusnawati[1], Zelfia Darnila Afriyang[1], Muhammad Khatami[1], Nahdah Fadhilah[1]

Kata Kunci:
Pemulihan mata pencaharian;
Usaha mikro;
Banjir bandang;
Pascabencana;
Bantuan sarana produksi.

Correspondensi Author
Teknik Industri, Universitas Samudra
Kota Langsa, Aceh.
Email: nadyayusri@unsam.ac.id

History Artikel
Received: 14-04-2026;
Reviewed: 20-04-2026
Revised: 03-05-2026
Accepted: 10-05-2026
Published: 30-06-2026

Abstrak. Banjir bandang pada 27 November 2025 merusak seluruh peralatan produksi dan bahan baku usaha kue rumahan milik seorang perempuan muda di Desa Ie Bintah, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, sehingga produksi terhenti total dan keluarga kehilangan sumber pendapatan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memulihkan aktivitas produksi dan pendapatan usaha mitra melalui penyediaan sarana produksi dan bahan baku sesuai kebutuhan riil. Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu survei dan identifikasi kebutuhan, pengadaan peralatan dan bahan baku, penyerahan bantuan, serta monitoring dan evaluasi. Keberhasilan diukur dengan membandingkan kondisi usaha sebelum dan setelah intervensi pada enam indikator kualitatif, serta melalui volume produksi dan omzet selama Ramadan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keenam indikator tercapai: peralatan dan bahan baku tersedia kembali, produksi berjalan, dan motivasi mitra meningkat. Selama Ramadan, mitra memproduksi 145-kilogram lima jenis kue dengan omzet 10.125.000 rupiah, dengan kue bawang sebagai penyumbang terbesar. Penyediaan sarana produksi yang ditentukan bersama mitra terbukti mampu mengaktifkan kembali usaha mikro pangan pascabencana dalam waktu singkat. Namun, mitra masih memerlukan pendampingan lanjutan untuk menjaga keberlanjutan usaha dan memperluas pemasaran.

Abstract. The flash flood of 27 November 2025 destroyed all production equipment and raw materials of a home-based cake business owned by a young woman in Ie Bintah Village, Manyak Payed District, Aceh Tamiang Regency, halting production and cutting off the family's income. This community service program aimed to restore the partner's production and income by providing production equipment and raw materials based on actual needs. The program consisted of four stages: site survey and needs identification, procurement of equipment and raw materials, handover of assistance, and monitoring and evaluation. Success was measured by comparing business conditions before and after the intervention on six qualitative indicators, as well as by production volume and sales revenue during Ramadan. All six indicators were achieved: equipment and raw materials became available again, production resumed, and the partner's motivation increased. During Ramadan, the partner produced 145 kilograms of five types of cakes, generating sales of 10,125,000 rupiah, with onion crackers contributing the largest share. Needs-based provision of production facilities, determined together with the partner, enabled a post-disaster micro food business to resume operation quickly. However, continued mentoring is still needed to sustain the business and expand its market.

Pendahuluan

Banjir bandang merupakan bencana hidrometeorologi yang berdampak besar terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Pada akhir November 2025, banjir bandang dan tanah longsor melanda sebagian besar wilayah Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Tamiang menjadi salah satu wilayah terdampak paling parah, dengan jumlah pengungsi mencapai 252.623 jiwa, tertinggi di Provinsi Aceh (Badan Nasional Penanggulangan Bencana [BNPB], 2025).

Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang mencatat 11.707 rumah rusak, 3.633 unit di antaranya rusak berat. Para pengungsi tersebar di 633 titik pengungsian di 12 kecamatan (Kompas.com, 2025). Kecamatan Manyak Payed termasuk wilayah yang terdampak.

Desa Ie Bintah di Kecamatan Manyak Payed juga dilanda banjir bandang pada 27 November 2025. Pada tahun 2023, desa ini dihuni oleh 1.331 jiwa yang terdiri atas 654 laki-laki dan 677 perempuan (Badan Pusat Statistik [BPS] Kabupaten Aceh Tamiang, 2024). Berdasarkan observasi lapangan dan keterangan warga, ketinggian air mencapai atap rumah dan membawa lumpur tebal. Banjir merusak permukiman, fasilitas umum, dan tempat usaha, sehingga warga harus mengungsi selama kurang lebih 15 hari (Gambar 1).



Gambar 1. Kondisi Desa Ie Bintah pascabanjir bandang

Usaha kecil termasuk pihak yang paling terdampak dan paling rentan terhadap banjir dibandingkan usaha besar (Sadeghi, 2022). Kajian di wilayah rawan banjir menunjukkan bahwa usaha informal menanggung kerugian lebih besar daripada anggota masyarakat lainnya. Dampak terberat bagi usaha informal adalah penutupan usaha sementara, dan pemulihannya umumnya hanya mengandalkan tabungan pribadi (Hewawasam & Matsui, 2023). Pemulihan usaha mikro setelah banjir juga dipengaruhi oleh tingkat kerusakan sarana usaha, ketersediaan tabungan, serta dukungan dari pemerintah dan jaringan sosial (Sakijege, 2024). Artinya, usaha mikro yang kehilangan seluruh aset produksinya tanpa cadangan modal berisiko besar tidak dapat pulih secara mandiri.

Kerentanan tersebut semakin besar pada usaha pangan olahan rumahan. Air banjir dapat membawa mikroorganisme berbahaya dan bahan kimia dari limbah, sehingga peralatan dan permukaan yang bersentuhan dengan pangan ikut terkontaminasi. Peralatan logam yang lama terendam juga mengalami korosi yang membentuk celah dan permukaan kasar. Celah tersebut menjadi tempat berkembangnya bakteri dan sulit dibersihkan secara sempurna, sehingga meningkatkan risiko penyakit bawaan pangan (Johnston & Chouljenko, 2024). Karena itu, peralatan produksi pangan yang rusak akibat banjir umumnya tidak cukup hanya dibersihkan, tetapi perlu diganti.

Kondisi tersebut dialami oleh usaha kue rumahan milik Putri Maulida (19 tahun) di Desa Ie Bintah. Usaha ini merupakan sumber penghidupan utama bagi Putri dan ibunya yang telah lanjut usia dan kesehatannya tidak stabil. Sehari-hari, mitra memproduksi kue basah untuk dititipkan di warung sekitar desa dan melayani pesanan masyarakat. Menjelang hari raya, mitra juga memproduksi kue kering dan kue bawang dengan bantuan dua orang tetangga. Banjir merendam rumah mitra hingga atap dan merusak seluruh peralatan produksi, antara lain mixer, kompor gas, wajan, ampia, alat pengaduk, dan loyang. Sebagian peralatan tampak berkarat dan tertutup lumpur kering (Gambar 2). Bahan baku yang tersimpan juga tidak dapat digunakan. Akibatnya, produksi berhenti total dan keluarga kehilangan sumber pendapatan.



Gambar 2. Peralatan produksi kue milik mitra yang rusak terendam lumpur

Posisi mitra sebagai perempuan muda yang menjadi tulang punggung keluarga sekaligus merawat orang tua menambah lapisan kerentanan. Studi pada pengusaha perempuan pascabencana menunjukkan bahwa mereka menghadapi gangguan pada peralatan, pasokan, dan pelanggan. Mereka juga sering merasa kebutuhan pemulihannya kurang diperhatikan dan menghadapi hambatan dalam memperoleh bantuan (Orhan et al., 2025). Bentuk bantuan juga menentukan hasilnya. Hibah usaha pascabencana terbukti berdampak positif pada usaha milik laki-laki, tetapi tidak berdampak pada usaha milik perempuan. Salah satu mekanismenya adalah perbedaan penggunaan dana antara investasi usaha dan pengeluaran rumah tangga (Luong, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa bantuan bagi pelaku usaha perempuan perlu diarahkan langsung pada kebutuhan produksi.

Dalam kerangka penghidupan berkelanjutan, modal fisik merupakan salah satu dari lima aset yang menentukan kemampuan pelaku usaha perempuan menyusun strategi bertahan (Hendratmi et al., 2022). Literatur pemulihan usaha menunjukkan bahwa bantuan yang cepat dan tidak berbelit lebih efektif mendukung pemulihan, terutama bagi usaha kecil yang berorientasi pasar lokal (Chang et al., 2022). Studi pada usaha informal pascasiklon juga menemukan bahwa bantuan paling bermanfaat bagi usaha yang mengalami kerusakan berat dan menggunakan bantuan untuk membeli mesin atau peralatan (Berkel et al., 2025). Di Indonesia, bantuan peralatan produksi dan modal usaha termasuk bentuk dukungan yang diberikan pemerintah daerah untuk memulihkan ekonomi masyarakat pascabencana (Karnaji et al., 2024).

Berdasarkan analisis situasi tersebut, permasalahan prioritas mitra mencakup dua aspek. Pertama, aspek produksi: seluruh peralatan rusak sehingga usaha tidak dapat beroperasi. Kedua, aspek permodalan: mitra kehilangan bahan baku dan tidak memiliki modal awal untuk memulai kembali produksi. Solusi yang ditawarkan adalah penyediaan peralatan produksi dan bahan baku sesuai kebutuhan riil mitra, yang diidentifikasi melalui survei dan wawancara langsung. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memulihkan aktivitas produksi dan pendapatan usaha kue rumahan mitra pascabanjir bandang, sebagai bagian dari pemulihan ekonomi masyarakat terdampak di Desa Ie Bintah.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Ie Bintah, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, pada Desember 2025 sampai Maret 2026. Mitra kegiatan adalah usaha kue rumahan milik Putri Maulida yang terdampak banjir bandang pada 27 November 2025. Kegiatan dilaksanakan oleh satu dosen Universitas Samudra sebagai ketua dan tiga mahasiswa sebagai anggota tim. Kegiatan didanai melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat Tanggap Darurat Bencana Universitas Samudra tahun 2026. Pelaksanaannya terdiri atas empat tahap.

1. Survei lokasi dan identifikasi kebutuhan mitra (Desember 2025)

Tim melakukan observasi langsung ke lokasi usaha untuk menilai tingkat kerusakan peralatan produksi dan ketersediaan bahan baku. Tim juga mewawancarai mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan yang paling mendesak agar usaha dapat kembali berjalan (Gambar 3). Hasil tahap ini menjadi dasar penentuan jenis bantuan.



Gambar 3. Survei lokasi dan wawancara dengan mitra

2. Pengadaan peralatan produksi dan bahan baku (Januari–Februari 2026)

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim menyediakan peralatan produksi berupa mixer, ampia (alat pemipih adonan), oven aluminium berkapasitas 22 liter, kompor gas beserta tabung LPG 3 kg, dandang stainless, baskom stainless, baskom plastik, loyang kue, timbangan dapur, dan pemotong adonan beroda. Tim juga menyediakan bahan baku awal berupa tepung ketan, tepung panir, gula pasir, dan minyak goreng. Rincian bantuan disajikan pada Tabel 1, sedangkan proses persiapan bantuan ditunjukkan pada Gambar 4.

Tabel 1. Rincian bantuan peralatan produksi dan bahan baku

No	Jenis Bantuan	Kelompok
1	Mixer	Peralatan
2	Ampia (alat pemipih adonan)	Peralatan
3	Oven aluminium kapasitas 22 liter	Peralatan

No	Jenis Bantuan	Kelompok
4	Kompor gas	Peralatan
5	Tabung LPG 3 kg	Peralatan
6	Dandang stainless	Peralatan
7	Baskom stainless	Peralatan
8	Baskom plastik	Peralatan
9	Loyang kue	Peralatan
10	Timbangan dapur	Peralatan
11	Pemotong adonan beroda	Peralatan
12	Tepung ketan, tepung panir, gula pasir, minyak goreng	Bahan baku



Gambar 4. Persiapan bantuan peralatan produksi

3. Penyerahan bantuan (Februari 2026, sebelum Ramadan)

Bantuan diserahkan langsung di lokasi mitra. Penyerahan disertai penjelasan mengenai fungsi dan cara pemanfaatan peralatan agar dapat segera digunakan dalam proses produksi (Gambar 5).



Gambar 5. Penyerahan bantuan peralatan produksi dan bahan baku kepada mitra

4. Monitoring dan evaluasi (Februari–Maret 2026)

Monitoring dilakukan setelah penyerahan bantuan, bertepatan dengan bulan Ramadan sebagai periode permintaan kue tertinggi. Fokus monitoring adalah pemanfaatan bantuan, berjalannya kembali kegiatan produksi, dan perubahan kondisi usaha mitra setelah bantuan diterima.

Mitra berpartisipasi aktif sejak tahap identifikasi kebutuhan, sehingga jenis bantuan ditentukan berdasarkan kebutuhan yang disampaikan langsung oleh mitra, bukan ditetapkan sepihak oleh tim. Keberhasilan kegiatan diukur dengan membandingkan kondisi usaha

pascabanjir sebelum intervensi dengan kondisi setelah intervensi. Indikator kualitatif mencakup ketersediaan alat produksi, ketersediaan bahan baku, aktivitas produksi, keberlangsungan usaha, motivasi mitra, dan ketepatan bantuan. Indikator kuantitatif mencakup volume produksi (kg), jumlah jenis produk, dan omzet (Rp) selama Ramadan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan catatan produksi mitra, lalu dianalisis secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Seluruh tahapan kegiatan terlaksana sesuai rencana, mulai dari survei lokasi hingga monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan diuraikan sesuai urutan tujuan, yaitu pemulihan sarana produksi, pemulihan aktivitas produksi dan pendapatan, serta perubahan motivasi dan keberlanjutan usaha mitra. Capaian indikator kualitatif disajikan pada Tabel 2, sedangkan capaian kuantitatif berupa produksi dan omzet selama Ramadan disajikan pada Tabel 3.

Pemulihan sarana produksi dan bahan baku

Survei dan wawancara menunjukkan bahwa kebutuhan paling mendesak mitra adalah peralatan produksi dan bahan baku sebagai modal awal. Temuan ini sejalan dengan kerangka dampak bencana pada usaha mikro, kecil, dan menengah sektor pangan di Kota Palu, yang mencakup dampak langsung dan tidak langsung terhadap aset fisik, bahan baku, produksi, penjualan, dan modal (Sofyan et al., 2021). Pada kasus mitra, kerusakan aset fisik dan hilangnya bahan baku terjadi bersamaan, sehingga produksi tidak dapat dimulai kembali tanpa penggantian keduanya.

Bantuan yang diserahkan mencakup sebelas jenis peralatan dan empat jenis bahan baku (Tabel 1). Setelah penyerahan, indikator yang berkaitan dengan sarana produksi, yaitu ketersediaan alat produksi, ketersediaan bahan baku, dan ketepatan bantuan, seluruhnya tercapai (Tabel 2). Peralatan yang sebelumnya rusak total kini tersedia kembali dan telah digunakan dalam proses produksi. Penggantian peralatan, bukan sekadar pembersihan, merupakan pilihan yang tepat untuk usaha pangan. Peralatan logam yang lama terendam air banjir mengalami korosi dan membentuk celah yang sulit dibersihkan sehingga berisiko menjadi tempat berkembangnya bakteri (Johnston & Chouljenko, 2024). Dengan demikian, penggantian peralatan tidak hanya memulihkan kapasitas produksi, tetapi juga menjaga keamanan produk yang dijual kepada konsumen.

Bentuk bantuan berupa barang juga relevan dengan posisi mitra sebagai pelaku usaha perempuan. Studi eksperimental di Sri Lanka menemukan bahwa hibah usaha pascabencana tidak meningkatkan kinerja usaha milik perempuan, antara lain karena perbedaan penggunaan dana antara investasi usaha dan pengeluaran rumah tangga (Luong, 2022). Mitra menanggung beban ganda sebagai pencari nafkah sekaligus perawat ibunya yang sakit, sehingga bantuan dalam bentuk uang berpotensi terserap untuk kebutuhan rumah tangga. Bantuan berupa peralatan dan bahan baku memastikan seluruh nilai bantuan langsung menjadi modal fisik usaha, yaitu salah satu aset penghidupan yang menentukan kemampuan pelaku usaha perempuan bertahan (Hendratmi et al., 2022). Selain itu, jenis bantuan ditentukan bersama mitra melalui wawancara langsung. Pendekatan ini menjawab persoalan yang dilaporkan Orhan et al. (2025), yaitu pengusaha perempuan pascabencana sering merasa kebutuhan pemulihannya diabaikan oleh lembaga pemberi bantuan.

Tabel 2. Capaian indikator kegiatan

No	Indikator	Kondisi Sebelum Kegiatan	Kondisi Setelah Kegiatan	Ket.
1	Ketersediaan alat produksi usaha	Seluruh alat produksi rusak akibat banjir dan tidak dapat digunakan	Alat produksi tersedia kembali, meliputi mixer, ampia, oven, kompor gas, dandang, baskom, loyang, timbangan, dan pemotong adonan	Tercapai

No	Indikator	Kondisi Sebelum Kegiatan	Kondisi Setelah Kegiatan	Ket.
2	Ketersediaan bahan baku awal produksi	Tidak tersedia bahan baku untuk memulai usaha kembali	Tersedia bahan baku awal untuk mendukung dimulainya produksi	Tercapai
3	Aktivitas produksi usaha	Produksi terhenti total pascabanjir	Produksi mulai berjalan kembali secara bertahap	Tercapai
4	Kondisi keberlangsungan usaha	Usaha tidak dapat beroperasi	Usaha mulai aktif kembali dengan memanfaatkan bantuan yang diberikan	Tercapai
5	Motivasi mitra untuk melanjutkan usaha	Menurun akibat kerusakan alat dan dampak bencana	Meningkat, ditandai dengan kesiapan mitra memulai kembali produksi dan pemasaran	Tercapai
6	Ketepatan bantuan terhadap kebutuhan mitra	Mitra membutuhkan alat produksi dan bahan baku	Bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan utama usaha	Tercapai

Pemulihan aktivitas produksi dan pendapatan

Aktivitas produksi yang terhenti total pascabanjir kembali berjalan setelah bantuan diterima, dan usaha mitra kembali aktif (Tabel 2). Monitoring bertepatan dengan bulan Ramadan, yaitu periode ketika permintaan kue meningkat menjelang Lebaran. Selama periode tersebut, mitra memproduksi 145 kg kue dari lima jenis produk dengan omzet Rp10.125.000 (Tabel 3).

Tabel 3. Produksi dan omzet usaha mitra selama bulan Ramadan

No	Jenis Kue	Jumlah Produksi	Harga per Kg	Total
1	Kue bawang	40 kg	Rp70.000	Rp2.800.000
2	Kue sepit	30 kg	Rp70.000	Rp2.100.000
3	Kue biji mangga	30 kg	Rp65.000	Rp1.950.000
4	Kue kembang loyang	25 kg	Rp75.000	Rp1.875.000
5	Kue mentega	20 kg	Rp70.000	Rp1.400.000
	Total	145 kg	Rp 350.000	Rp10.125.000

Kue bawang merupakan produk dengan volume dan omzet terbesar, yaitu 40 kg atau 27,6% dari total produksi dan Rp2.800.000 atau 27,7% dari total omzet. Kue sepit dan kue biji mangga masing-masing menyumbang 30 kg (20,7%), diikuti kue kembang loyang 25 kg (17,2%) dan kue mentega 20 kg (13,8%). Harga jual berkisar Rp65.000–Rp75.000 per kg dengan rata-rata tertimbang sekitar Rp69.828 per kg. Sebaran produksi yang relatif merata pada lima jenis kue menunjukkan bahwa mitra tidak bergantung pada satu produk dan peralatan yang diberikan dimanfaatkan untuk berbagai jenis olahan (Gambar 6).



Gambar 6. Produk kue mitra setelah produksi kembali berjalan

Capaian ini menunjukkan bahwa usaha mikro pangan dapat kembali beroperasi dalam waktu relatif singkat ketika hambatan utamanya, yaitu sarana produksi dan modal awal, diatasi secara tepat. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa bantuan yang cepat dan tidak berbelit lebih efektif mendukung pemulihan, terutama bagi usaha kecil yang berorientasi pasar lokal (Chang et al., 2022). Bantuan juga cenderung paling bermanfaat bagi usaha yang mengalami kerusakan berat (Berkel et al., 2025), sebagaimana kondisi mitra yang kehilangan seluruh peralatannya. Waktu penyerahan bantuan sebelum Ramadan turut menentukan karena memungkinkan mitra memanfaatkan periode permintaan tertinggi sebagai momentum awal pemulihan pendapatan.

Meski demikian, angka omzet perlu ditafsirkan secara hati-hati. Omzet merupakan penerimaan kotor yang belum dikurangi biaya bahan baku, bahan bakar, dan kemasan, sehingga belum menggambarkan keuntungan usaha. Data produksi dan pendapatan sebelum banjir juga tidak tersedia, sehingga capaian ini belum dapat dibandingkan dengan kondisi usaha sebelum bencana. Selain itu, produksi selama Ramadan dipengaruhi oleh permintaan musiman dan belum mencerminkan tingkat produksi pada bulan-bulan biasa.

Motivasi dan keberlanjutan usaha

Selain aspek material, kegiatan ini meningkatkan motivasi mitra untuk melanjutkan usaha (Tabel 2). Peningkatan tersebut tampak dari kesiapan mitra memulai kembali produksi dan pemasaran. Bagi mitra yang menjadi tulang punggung keluarga, kembalinya usaha berarti pulihnya sumber pendapatan utama rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan hasil studi di Sri Lanka yang menunjukkan bahwa bantuan usaha pascabencana berdampak positif terhadap pemulihan psikologis penerimanya (Luong, 2022).

Namun, pulihnya produksi dalam jangka pendek belum menjamin keberlanjutan usaha. Studi pada usaha informal pascasiklon di Mozambik menemukan bahwa banyak usaha pulih dengan cepat pada awalnya, tetapi tidak mampu mempertahankan pemulihan tersebut dalam jangka panjang (Berkel et al., 2025). Penelitian terhadap 1.504 usaha mikro, kecil, dan menengah di Kota Palu juga menunjukkan penurunan kinerja keuangan usaha setelah bencana di sektor industri, jasa, dan perdagangan (Lestari et al., 2023). Hasil monitoring kegiatan ini mengarah pada kesimpulan serupa, yaitu mitra masih memerlukan dukungan lanjutan untuk menjaga keberlanjutan usaha dan memperluas kembali pemasaran produk. Pemulihan usaha mikro setelah banjir juga berkaitan dengan tabungan pribadi, laba usaha, dan dukungan pemerintah (Sakijege, 2024). Oleh karena itu, pendampingan berikutnya perlu mencakup pengelolaan keuangan agar sebagian hasil penjualan dapat disisihkan sebagai cadangan modal.

Keberlanjutan usaha juga dapat diperkuat melalui keterhubungan dengan program pemulihan lain. Di wilayah rawan bencana di Indonesia, pemerintah daerah menyalurkan

berbagai bentuk bantuan pemulihan ekonomi, antara lain hibah modal usaha, pinjaman berbunga rendah, peralatan produksi, kegiatan pemberdayaan masyarakat, dan kemitraan usaha dengan pasar lokal (Karnaji et al., 2024). Bantuan dari perguruan tinggi seperti dalam kegiatan ini terbatas dari sisi jumlah mitra dan waktu pelaksanaan, sehingga akan lebih efektif apabila menjadi pintu masuk bagi mitra untuk mengakses program pemulihan pemerintah daerah. Sebelum banjir, mitra juga melibatkan dua orang tetangga dalam produksi menjelang Lebaran. Pulihnya usaha mitra berpotensi mengembalikan peluang kerja skala mikro tersebut, meskipun aspek ini belum diukur dalam kegiatan ini.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Intervensi hanya melibatkan satu mitra, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi. Pengukuran keberhasilan bersifat deskriptif dan dilakukan dalam periode monitoring yang singkat. Kegiatan berikutnya perlu mencatat data produksi, biaya, dan pendapatan secara berkala agar perkembangan usaha dapat diukur secara lebih objektif.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini berhasil memulihkan usaha kue rumahan mitra di Desa Ie Bintah yang terhenti total akibat banjir bandang pada 27 November 2025. Penyediaan peralatan produksi dan bahan baku yang ditentukan berdasarkan identifikasi kebutuhan bersama mitra membuat keenam indikator keberhasilan tercapai, yaitu ketersediaan alat produksi, ketersediaan bahan baku, aktivitas produksi, keberlangsungan usaha, motivasi mitra, dan ketepatan bantuan. Selama Ramadan, mitra memproduksi 145 kg lima jenis kue dengan omzet Rp10.125.000. Hasil ini menunjukkan bahwa bantuan sarana produksi yang tepat sasaran dan diberikan sebelum periode permintaan tinggi dapat mempercepat pemulihan usaha mikro pangan pascabencana.

Kegiatan pengabdian berikutnya disarankan untuk (1) memberikan pendampingan pencatatan keuangan sederhana agar mitra dapat memantau biaya, keuntungan, dan cadangan modal; (2) memperluas pemasaran produk di luar musim Ramadan melalui kemitraan dengan warung, toko, dan pemasaran daring; serta (3) melakukan monitoring lanjutan dengan data produksi dan pendapatan berkala untuk menilai keberlanjutan usaha dalam jangka menengah.

Daftar Rujukan

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025, 9 Desember). *Jumlah pengungsi akibat bencana hidrometeorologi di Aceh menurun signifikan*. https://www.bnpb.go.id/berita/jumlah-pengungsi-akibat-bencana-hidrometeorologi-di-aceh-menurun-signifikan

Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang. (2024). *Kecamatan Manyak Payed dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Aceh Tamiang.

Berkel, H., Fisker, P., & Tarp, F. (2025). Cash grants to informal firms after Cyclone Idai: Beyond the null. *Disasters, 49*(4), e12689. https://doi.org/10.1111/disa.12689

Chang, S. E., Brown, C., Handmer, J., Helgeson, J., Kajitani, Y., Keating, A., Noy, I., Watson, M., Derakhshan, S., Kim, J., & Roa-Henriquez, A. (2022). Business recovery from disasters: Lessons from natural hazards and the COVID-19 pandemic. *International Journal of Disaster Risk Reduction, 80*, 103191. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.103191

Hendratmi, A., Agustina, T. S., Sukmaningrum, P. S., & Widayanti, M. A. (2022). Livelihood strategies of women entrepreneurs in Indonesia. *Heliyon, 8*(9), e10520. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10520

Hewawasam, V., & Matsui, K. (2023). Small and medium-sized entrepreneurs' perceptions of flood loss and damage in Sri Lanka. *Climate, 11*(8), 157. https://doi.org/10.3390/cli11080157

Johnston, L., & Chouljenko, A. (2024). *Reopening a food processing facility after a flood event: Food safety considerations*. NC State Extension. https://content.ces.ncsu.edu/reopening-a-food-processing-facility-after-a-flood-event-food-safety-considerations

Karnaji, K., Susanti, E., Ariadi, S., & Saud, M. (2024). Social impacts and post-disaster management in disaster-prone areas of East Java, Indonesia. *Jàmbá: Journal of Disaster Risk Studies, 16*(1), a1747. https://doi.org/10.4102/jamba.v16i1.1747

Kompas.com. (2025, 12 Desember). *Banjir Aceh Tamiang: 208.163 pengungsi dan 60 korban jiwa*. https://regional.kompas.com/read/2025/12/12/230025178/banjir-aceh-tamiang-208163-pengungsi-dan-60-korban-jiwa

Lestari, I., Abdullah, M. I., & Furqan, A. C. (2023). Earthquake, tsunami and liquefaction in the City of Palu: Efforts to enhance the sustainability of SMEs in the future. *Jurnal Bisnis dan Manajemen, 10*(1), 121–128. https://doi.org/10.26905/jbm.v10i1.10284

Luong, H. (2022). Business grants following natural disasters and their different impact on the performance of female and male-owned microenterprises: Evidence from Sri Lanka. *PLOS ONE, 17*(12), e0279418. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0279418

Orhan, E., Wein, A., Kroll, C., & Fung, J. (2025). Lessons in business recovery following the 2023 Kahramanmaraş earthquake sequence, Türkiye informed by women entrepreneurs. *Earthquake Spectra, 41*(3), 1910–1940. https://doi.org/10.1177/87552930251330921

Sadeghi, N. (2022). Continuity of small businesses when facing increased flood risk due to global climate change impacts: A systematic literature review. *International Journal of Disaster Risk Reduction, 82*, 103316. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.103316

Sakijege, T. (2024). Disaster recovery and business continuity: A case of MSMEs in Dar es Salaam. *Jàmbá: Journal of Disaster Risk Studies, 16*(1), a1714. https://doi.org/10.4102/jamba.v16i1.1714

Sofyan, S., Arifin, S., Sofyan, A. S., Syamsu, N., Mansyur, A., Fauz, A., & Waluya, A. H. (2021). Understanding the impact of natural disaster in micro, small, and medium enterprises in halal food sector. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society, 6*(2). https://doi.org/10.22515/islimus.v6i2.